

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Al-Jāhiliyyah merupakan istilah yang populer pada masa turunnya wahyu, digunakan Al-Qur'an untuk menyebut kaum musyrik dengan tujuan menjauhkan manusia dari kebodohan dan mengajak kepada ilmu. Menurut Ibn 'Āsyūr, istilah ini termasuk salah satu *mubtakarāt al-Qur'ān*—yakni istilah orisinal hasil kreasi Al-Qur'an sendiri. Sebelum Islam, bangsa Arab memang telah mengenal akar kata *jahala*, tetapi dengan pemahaman yang berbeda.¹ Makna jahiliyah seperti dalam istilah *syi'r al-jāhiliyyah* (puisi masa jahiliyah) atau *ayyām al-jāhiliyyah* (hari-hari jahiliyah) belum dikenal sebelum turunnya al-Qur'an, dan baru digunakan dalam bahasa kaum Muslimin setelahnya.²

Walau istilah *al-jāhiliyyah* sering dikaitkan dengan masa Arab pra-Islam,³ Umar bin al-Khaṭṭāb menolak membatasinya hanya sebagai masa lampau yang telah berlalu. Ia pernah mengingatkan, *seungguhnya, ikatan-ikatan Islam akan terlepas satu demi satu apabila di dalam Islam tumbuh generasi yang tidak mengenal*

¹ Secara umum mereka memahaminya dalam dua makna utama: pertama, ketidaktahuan atau lawan dari *'ilm* (pengetahuan), sebagaimana dalam syair As-Samaw'al: "Tidaklah sama orang yang berilmu dengan orang yang jahil (bodoh)." Kedua, sikap gegabah, emosional, dan kasar yang berlawanan dengan *al-ḥilm* (kebijaksanaan dan ketenangan), sebagaimana dalam syair Ibn ar-Rūmī yang membandingkan kebodohan dan kesabaran dengan pedang yang terhunus dan tersarung (Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr: Taḥrīr Al-Ma'nā Al-Sadīd Wa Tanwīr Al-'Aql Al-Jadīd Min Tafsīr Al-Kitāb Al-Majīd*, I (Tunisia: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr), h. 136.

² Ibn 'Āsyūr, h. 136.

³ Jurjī Zaydān menggunakan istilah *jāhiliyyah* untuk merujuk pada masa pra-Islam, yakni periode sebelum diutusnya Nabi Muḥammad saw (S Suharjianto and Rofi Atina Maghfiroh, "Jahiliyyah Dalam Penafsiran Ibnu Kasir," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 11–29, <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.522>, h. 12-13).

(memahami) *hakikat jahiliyah*.⁴ Ucapan ini disampaikan Umar ketika ia telah menjadi khalifah,⁵ pada masa di mana umat Islam telah mengalami pencapaian yang luar biasa.⁶ Dalam konteks tersebut, Umar menegaskan pentingnya agar umat Islam di masa mendatang tidak terjerumus dalam ketidaktahuan terhadap hakikat jahiliyah, karena ketidaktahuan itu dapat menjadi salah satu faktor utama penyebab kemunduran umat.

Ibn Taymiyyah menjelaskan bahwa makna ucapan Umar tersebut menegaskan pentingnya pengalaman dan pengetahuan terhadap keburukan untuk memahami nilai kebaikan. Menurutnya, seseorang yang pernah mengenal kesesatan lalu menemukan kebenaran akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam, kecintaan yang lebih kuat terhadap kebaikan, serta kebencian yang lebih tajam terhadap keburukan, dibandingkan orang yang tidak pernah mengenalnya. Seseorang yang tumbuh hanya dalam kebaikan mungkin tidak memahami hakikat keburukan dan bahayanya, sehingga semangatnya melawan kebatilan tidak sekuat

⁴ Ahmad Ibn Taymiyyah, *Majmū' Al-Fatāwā*, ed. Abd al-Rahmān Muḥammad Qāsim, edisi pertama, (Madinah: Muḥamma' al-Malik Fahd, 2004), h. 301.

⁵ Variasi riwayat lain memberikan keterangan waktu dari redaksi amirul mukminin. Dari al-Mustazill bin Ḥusain, ia berkata: Umar bin al-Khaṭṭāb berkhotbah di hadapan kami, lalu beliau berkata: “Demi Tuhan Ka’bah, aku benar-benar mengetahui kapan bangsa Arab akan binasa.” Maka berdirilah seorang lelaki dari kaum Muslimin dan bertanya: “Kapan mereka akan binasa, wahai Amīrul-Mu’minīn?” Umar menjawab: “Yaitu ketika urusan mereka dipimpin oleh orang yang tidak pernah menghadapi persoalan jahiliyah dan tidak pernah hidup bersama Rasulullah ﷺ” (Abū Bakr Ibn Abī Shaybah, *Al-Kitāb Al-Musannaf Fī Al-Aḥādīth Wa Al-Ātsār*, ed. Kamal Yūsuf Ḥūt, edisi pertama (Madinah: Maktabat al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1989), h. 410.

⁶ Pada periode kepemimpinan Umar, Islam berkembang pesat keluar dari Jazirah Arab hingga mencapai Damaskus, Ajnadain, Palestina, Mesir, Irak, Persia, Syam, dan Nahawand. Ekspansi besar ini membawa keuntungan besar bagi umat Islam, baik dalam pengembangan dakwah, penegakan politik Islam, maupun penerapan syariat di wilayah taklukan. Selain keberhasilan militer, Umar juga memperkenalkan kebijakan ijtihad dan politik yang inovatif, seperti pembentukan sistem administrasi pemerintahan, lembaga keuangan (baitul māl dan diwan), serta sistem hukum dan sosial yang terorganisasi (Enur & Eneng Dewi Siti Sobariah Nurjanah, “Ekspansi Islam Dan Kebijakan Pemerintahan Pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab Enur Nurjanah Eneng Dewi Siti Sobariah,” *Jurnal Sejarah Islam* 2, no. 1 (2023): 27–38, h. 36.

mereka yang memahaminya. Seperti halnya seseorang yang dulunya hidup dalam kekufuran kemudian Allah bimbing menuju Islam, ia akan lebih mencintai kebenaran dan lebih membenci kesesatan daripada mereka yang hanya mengenal Islam secara turun-temurun tanpa memahami perbedaan mendasarnya. Pengalaman transformatif ini menciptakan apresiasi yang lebih dalam terhadap hidayah.⁷

Selaras dengan hal itu, Ibn al-Jauzī menjelaskan bahwa keutamaan para sahabat Nabi⁸ ﷺ terletak pada pengalaman spiritual mereka yang unik. Mereka pernah hidup dalam kegelapan kesyirikan dan kebodohan, lalu disinari cahaya Islam yang membawa mereka kepada tauhid, ilmu, dan keadilan. Karena merasakan langsung peralihan dari keburukan menuju kebaikan, mereka memahami nilai hidayah dengan sepenuh kesadaran dan kecintaan. Adapun generasi setelah mereka, yang tumbuh dalam lingkungan Islam tanpa mengenal secara mendalam hakikat kebalikannya, sering kali kehilangan kepekaan dalam membedakan jalan petunjuk dari jalan kesesatan. Penyebab utamanya adalah mereka tidak mengalami kontras nyata antara kedua sistem nilai tersebut, sehingga kemampuan membedakan antara yang haq dan batil menjadi tumpul.⁹

Dari sini, tampak bahwa Umar memahami *al-jāhiliyyah* bukan sekadar sebagai masa lampau, melainkan sebagai sistem nilai yang bertentangan dengan risalah Islam. Ungkapan “ikatan Islam akan terlepas satu demi satu” menggambarkan pandangannya bahwa Islam merupakan sistem yang terintegrasi:

⁷ Ibn Taymiyyah, *Majmū‘ Al-Fatāwā*, h. 300-301.

⁸ Nabi pernah bersabda: “Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka” (Al-Naḥḥās, 2009) h. 10.

⁹ Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *Al-Fawā'id*, ed. Muḥammad ‘Uzayr Shams, Edisi Keempat (Riyadh: Dār ‘Atā’at al-‘Ilm, 2019), h. 158.

ketika satu unsur—seperti moral, keadilan, atau ilmu—melemah, seluruh bangunan Islam ikut goyah. Karena itu, mengenal hakikat jahiliyah bukan sekadar pengetahuan sejarah, melainkan kewajiban ilmu untuk menjaga keutuhan nilai Islam. Ketidaktahuan terhadapnya dapat menimbulkan krisis sosial dan moral, sebab umat tidak lagi mampu membedakan antara nilai Islam dan nilai yang bertentangan dengannya.

Relevansi ucapan Umar bin Khaṭṭāb semakin nyata ketika dikaitkan misalnya dengan realitas hukum di Indonesia masa kini yang sarat dengan paradoks “tajam ke bawah, tumpul ke atas.” Fenomena ketimpangan keadilan ini membuktikan bahwa gejala jahiliyah ternyata tidak terbatas pada masa pra-Islam, tetapi dapat hadir kembali dalam bentuk kontemporer. Kasus korupsi pengadaan alat pelindung diri (APD) di masa pandemi COVID-19 yang melibatkan pejabat Kementerian Sosial dengan kerugian negara lebih dari Rp100 miliar, namun berujung pada hukuman ringan, kontras dengan nasib rakyat kecil seperti nenek Asyani di Situbondo yang dijatuhi hukuman penjara karena dituduh mencuri kayu senilai ratusan ribu rupiah.¹⁰ Ketimpangan ini merupakan manifestasi baru dari *ḥukm al-jāhiliyyah*—sistem hukum yang kehilangan asas keadilan. Fenomena semacam ini sejatinya bukan hal baru. Rasulullah ﷺ telah menolak bentuk intervensi hukum seperti itu dalam kasus pencurian perempuan dari Bani Makhzum. Ketika Usāmah bin Zaid diminta menjadi perantara agar hukuman tidak dijatuhkan, Rasulullah ﷺ bersabda tegas: “*Apakah engkau ingin memberi syafaat*

¹⁰ Rina Dwi and Yanti Tampubolon, “Tajam Ke Bawah , Tumpul Ke Atas : Paradoks Penegakan Hukum Terhadap Koruptor,” *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 281–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/mandub.v3i2.2589>, h. 282.

*dalam perkara hudud Allah? Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya Muhammad akan memotong tangannya”.*¹¹ Hadis ini menunjukkan bahwa keadilan dalam Islam bersifat mutlak dan menolak segala bentuk diskriminasi—prinsip yang menjadi antitesis terhadap sistem nilai jahiliyah modern.

Contoh wajah jahiliyah kontemporer di atas bisa jadi hanyalah puncak dari fenomena gunung es yang tampak di permukaan. Nilai-nilai jahiliyah kemungkinan telah menyebar luas dalam berbagai aspek kehidupan modern—mulai dari politik, ekonomi, budaya, hingga gaya hidup—dan menjadi penyebab utama kemunduran umat Islam pada masa kini. Karena itu, langkah paling mendasar untuk keluar dari masalah ini adalah memahami hakikat jahiliyah itu sendiri, agar umat mampu mengenali bentuk-bentuknya yang halus dan terselubung dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini akan menumbuhkan kesadaran dan kewaspadaan agar kita tidak kembali terjerumus ke dalam pola pikir dan perilaku jahiliyah yang dikutip Al-Qur'an.

Terlebih, Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang diturunkan Allah untuk seluruh umat manusia hingga hari Kiamat hadir dengan misi membebaskan manusia dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya ilmu, keadilan, dan tauhid.¹² Karena itu, memahami jahiliyah dari perspektif Al-Qur'an bukan hanya kegiatan intelektual, tetapi juga langkah moral untuk meneguhkan kembali kesadaran iman.

¹¹ Muḥammad Ismā'īl Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, ed. Muṣṭafā Dīb Bughā, (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1993), h. 2491.

¹² Allah berfirman: *Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji* (Q.S. Ibrahim: 1).

Tujuannya agar umat Islam tidak sekadar menjauhi kebodohan masa lalu, melainkan juga mampu menghadapi bentuk-bentuk jahiliyah masa kini yang tampil dalam berbagai wajah baru—yang menggerus nilai kebenaran dan keadilan.

Dalam kerangka itu, al-Qur'an menyinggung lafaz *jahiliyyah* dalam empat bentuk utama, yaitu QS. Āli 'Imrān: 154; *ẓann al-jāhiliyyah* (prasangka jahiliyah), QS. al-Mā'idah: 50; *ḥukm al-jāhiliyyah* (hukum jahiliyah), QS. al-Aḥzāb: 33; *tabarruj al-jāhiliyyah* (gaya hidup jahiliyah), dan QS. al-Fath: 26; *ḥamiyyah al-jāhiliyyah* (fanatisme jahiliyah).¹³ Menggali keempat frasa ini merupakan kunci utama untuk memahami konsep jahiliyah dalam Al-Qur'an. Sebab, melalui empat ungkapan inilah al-Qur'an tidak hanya menggambarkan perilaku jahiliyah secara kasatmata, tetapi juga membedah akar ideologis dan struktur nilainya.

Setiap frasa mewakili satu dimensi penting dari sistem jahiliyah yang saling berkaitan: dimulai dari kerusakan cara berpikir (*ẓann*) yang menggambarkan kesalahan nalar dan kelemahan dalam membedakan antara keyakinan dan dugaan;¹⁴ kemudian sistem hukum yang menindas (*ḥukm*), yakni keputusan dan penetapan yang tidak berlandaskan kebenaran dan keadilan;¹⁵ dilanjutkan dengan budaya hidup yang menyimpang (*tabarruj*), yaitu perilaku mempertontonkan keindahan

¹³ Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-alfāz al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Maktabat Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945), h. 184.

¹⁴ Lafaz *ẓann* (prasangka) dalam Al-Qur'an memiliki rentang makna yang luas: bisa bermakna keyakinan (*yaqīn*) bila disertai bukti kuat, bisa berarti sangkaan atau dugaan lemah, bahkan bisa menunjukkan kesalahan berpikir dan kebodohan, tergantung konteks ayatnya (Rāghib Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*, ed. Sofwan Adnan Daudi, I (Beirut: Darr Qalam, 1991), h. 539-540.

¹⁵ Lafaz *ḥukm* dalam konteks suatu perkara ialah penetapan dan keputusan bahwa sesuatu itu demikian atau tidak demikian, baik keputusan tersebut bersifat mengikat pihak lain maupun tidak (Aṣfahānī, h. 248).

dan kemewahan yang menjauhkan manusia dari kesederhanaan dan kehormatan,¹⁶ serta diakhiri dengan fanatisme buta (*ḥamiyyah*), yakni gejolak emosi dan kebanggaan kelompok yang menutup hati dari kebenaran.¹⁷

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu—baik yang bersifat semantik, tafsir klasik–modern, maupun kontekstual—dapat disimpulkan bahwa kajian tentang *al-jāhiliyyah* umumnya berfokus pada aspek historis, sosial, dan filologis. Pendekatan-pendekatan tersebut memperjelas konteks ayat dan penggunaan lafaz, namun sebagian besar masih berhenti pada tataran deskriptif dan makna permukaan (denotatif). Kajian yang menyingkap lapisan ideologis dan nilai-nilai terselubung di balik penggunaan istilah *al-jāhiliyyah* masih sangat terbatas. Padahal, al-Qur'an tidak hanya menggambarkan fenomena jahiliyah, tetapi juga menantang sistem makna yang menormalisasi kebatilan dan menyesatkan manusia dari kebenaran.

Karena itu, eksplorasi terhadap lafaz *al-jāhiliyyah* sebagai tanda yang sarat pesan ideologis menjadi penting. Istilah ini tidak sekadar berfungsi sebagai label historis, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung makna perlawanan terhadap sistem nilai yang menyimpangkan manusia dari kebenaran. Dalam struktur wacana

¹⁶ Istilah *tabarrajaṭ al-mar'ah* (تَبَرَّجَت الْمَرْأَةُ), artinya *seorang wanita menampakkan keindahan dirinya* — yakni menampakkan perhiasan dan daya tariknya sebagaimana indahnya *buruj* (hiasan) pada pakaian (Aṣḥānī, h. 115). Jika dikaitkan dengan jahiliyah berarti bentuk gaya hidup yang berpusat pada penampilan dan kesenangan pandangan, di mana keindahan dijadikan sarana pamer dan daya tarik duniawi. Ini menandai kerusakan moral yang menjauh dari nilai kesederhanaan, kehormatan, dan rasa malu.

¹⁷ Lafaz *al-ḥamiyyu* (الْحَمِيَّة) bermakna panas yang timbul dari benda berpijar seperti api dan matahari; dari makna panas dan gejolak ini lahir istilah *al-ḥamiyyah* (الْحَمِيَّة) yang menggambarkan ledakan amarah dan fanatisme ketika emosi memuncak (Aṣḥānī, h. 258-259). Dalam konteks jahiliyah, sikap *al-ḥamiyyah* mencerminkan fanatisme buta yang menutup diri dari kebenaran, ketika seseorang lebih digerakkan oleh emosi dan kebanggaan kelompok daripada oleh akal dan petunjuk ilahi.

al-Qur'an, *al-jāhiliyyah* hadir bukan semata untuk menyebut masa sebelum Islam, melainkan untuk mengungkap pola pikir, struktur kekuasaan, dan gaya hidup yang bertentangan dengan prinsip tauhid dan keadilan. Dengan demikian, setiap penyebutan *al-jāhiliyyah* menyimpan lapisan makna yang lebih dalam: ia mengandung kritik terhadap ideologi kebodohan dan penindasan yang dapat muncul kembali dalam berbagai bentuk modern. Membaca *al-jāhiliyyah* sebagai tanda ideologis memungkinkan kita menyingkap bagaimana al-Qur'an membangun narasi tandingan (*counter-discourse*) terhadap sistem makna yang menafikan kebenaran, serta menegaskan kembali misi wahyu sebagai kekuatan pembebas manusia dari dominasi makna yang menyelewengkan akal dan nurani.

Untuk menyingkap pesan ideologis di balik tanda-tanda tersebut, diperlukan perangkat analisis yang mampu menembus lapisan makna simbolik. Pada titik ini, semiotika Roland Barthes menawarkan perangkat analisis yang relevan. Pendekatan ini memberikan daya analisis yang lebih dalam daripada sekadar pembacaan makna permukaan (denotasi). Keunggulannya terletak pada kemampuannya menguliti lapisan makna kedua (konotasi) dan mitos (*myth*)—yakni proses di mana sebuah tanda dimanfaatkan oleh suatu ideologi untuk menaturalisasikan nilai-nilai tertentu sehingga tampak wajar dan *given*. Barthes (1972) mendefinisikan fungsi mitos secara tepat sebagai upaya untuk “membicarakan hal-hal; secara sederhana, memurnikannya, membuatnya tidak bersalah, memberi mereka kealamiahannya yang bukan milik mereka”.¹⁸

¹⁸ Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Annette Lavers (New York: The Noonday Press, Farrar, Straus and Giroux, 1972), h. 143.

Pernyataan Barthes ini menegaskan bahwa mitos berfungsi mengubah sesuatu yang sebenarnya bersifat ideologis—yakni hasil konstruksi sosial atau kepentingan kekuasaan—menjadi seolah-olah alami dan tidak perlu dipertanyakan. Mitos bekerja dengan cara menutupi proses historis dan politis yang melahirkan suatu makna, lalu menampilkan hasilnya sebagai kebenaran yang alamiah. Dengan demikian, analisis terhadap mitos tidak hanya mengurai makna sebuah tanda, tetapi juga menyingkap kepentingan ideologis yang tersembunyi di baliknya.

Dalam konteks ini, keempat frasa *al-jāhiliyyah* dapat dipandang sebagai tanda-tanda ideologis yang memuat tiga lapisan makna tersebut. Secara denotatif, ayat-ayat tersebut menggambarkan situasi dan perilaku masyarakat yang menolak kebenaran. Namun secara konotatif, ia menyingkap pola pikir, cara hidup, dan struktur sosial yang bertentangan dengan nilai ilahiah. Pada tingkat mitos, istilah *al-jāhiliyyah* berfungsi membongkar sistem ideologi yang menormalisasi kesesatan, sekaligus membangun mitos tandingan (*counter-myth*) yang berlandaskan tauhid. Sebagaimana ditegaskan oleh Culler (2002), inti dari kritik mitos adalah membongkar implikasi ideologis dari apa yang tampak alamiah — *reveals the ideological implications of what seems natural* — sebuah tugas yang, dalam konteks Barthesian, berarti menyingkap mitos sebagai ilusi yang harus diekspos — *myth means a delusion to be exposed*.¹⁹ Dengan demikian, pendekatan Barthes memungkinkan kita melihat bagaimana Al-Qur'an tidak hanya membongkar mitos-mitos kultural masyarakat Arab pra-Islam, tetapi juga

¹⁹ Jonathan Culler, *Barthes: A Very Short Introduction*, Very Short Introductions (Oxford: Oxford University Press, 2002), h. 23.

menghadirkan konstruksi makna baru yang menegakkan nilai-nilai keadilan, ilmu, dan ketauhidan sebagai antitesis terhadap kesombongan, ketidakadilan, dan kebodohan spiritual yang telah dinormalisasi oleh sistem nilai jahiliyah.

Lebih jauh, semiotika Barthes memberikan alat analisis yang tepat untuk membaca wajah jahiliyah kontemporer. Seperti diperingatkan oleh Umar bin al-Khaṭṭāb, bahaya terbesar adalah ketika umat tidak lagi mampu mengenali bentuk baru jahiliyah. Barthes dalam *Mythologies*-nya menjelaskan bahwa “apa yang dunia berikan kepada mitos adalah realitas historis, dan apa yang mitos kembalikan adalah citra alamiah dari realitas itu” — *what the world supplies to myth is an historical reality... and what myth gives in return is a natural image of this reality*.²⁰

Dengan perspektif ini, fenomena “hukum tajam ke bawah, tumpul ke atas” dalam sistem hukum Indonesia dapat dipandang sebagai wujud *ḥukm al-jāhiliyyah* kontemporer: ketimpangan yang dinormalisasi dalam kesadaran sosial hingga tampak alamiah, padahal merupakan bentuk ketidakadilan sistemik. Analisis Barthes membantu melacak bagaimana nilai-nilai jahiliyah yang dikutuk al-Qur’an dihidupkan kembali dan disamarkan dalam realitas sosial masa kini.

Dengan demikian, pembacaan semiotik terhadap empat frasa *al-jāhiliyyah* dalam al-Qur’an bukan hanya bertujuan menjelaskan makna linguistiknya, tetapi juga menyingkap pesan ideologis yang tersembunyi di balik struktur bahasanya. Penelitian ini berupaya memperlihatkan bagaimana al-Qur’an melalui empat istilah tersebut menegaskan posisi ideologis Islam sebagai sistem makna yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk kebodohan, penindasan, dan

²⁰ Barthes, *Mythologies*, h. 142.

penyimpangan nilai yang terus bereinkarnasi dalam wajah-wajah modern kehidupan manusia. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya menelusuri jejak semantik *al-jāhiliyyah* dalam al-Qur'an, tetapi juga berupaya mengungkap bagaimana wahyu menegakkan sistem makna yang menantang ideologi kebodohan di setiap zaman.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama; bagaimana al-Qur'an membangun *mitos jahiliyah*—yakni pesan ideologis ilahi yang dikonstruksi melalui empat frasa utama: *ẓann al-jāhiliyyah*, *ḥukm al-jāhiliyyah*, *tabarruj al-jāhiliyyah*, dan *ḥamiyyah al-jāhiliyyah*—serta bagaimana analisis semiotika Roland Barthes dapat menyingkap struktur makna ideologis di baliknya sebagai sistem nilai kebenaran yang menentang ideologi jahiliyah klasik dan kontemporer?

1.3. Batasan Masalah

1. Bagaimana penerapan langkah-langkah analisis semiotika Roland Barthes terhadap empat frasa *jahiliyah* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana relevansi pesan ideologis *mitos jahiliyah* dalam al-Qur'an terhadap fenomena sosial kontemporer, khususnya dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk *jahiliyyah modern* yang tersembunyi dalam sistem nilai, budaya, dan perilaku masyarakat masa kini?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap pesan ideologis yang terkandung di balik penggunaan lafaz *al-jāhiliyyah* dalam al-Qur'an melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan makna denotatif, menganalisis konotasi, dan menguraikan pembentukan mitos dari empat frasa *al-jāhiliyyah* dalam al-Qur'an—*ẓann al-jāhiliyyah*, *ḥukm al-jāhiliyyah*, *tabarruj al-jāhiliyyah*, dan *ḥamiyyah al-jāhiliyyah*—berdasarkan konteks ayat dan penafsiran para ulama klasik-kontemporer.
2. Menjelaskan relevansi ideologis konsep jahiliyah dalam al-Qur'an terhadap fenomena sosial kontemporer, terutama dalam mengenali bentuk-bentuk *jahiliyyah modern* yang terselubung dalam sistem nilai, hukum, dan budaya masyarakat masa kini.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir tematik melalui penerapan teori semiotika modern, khususnya konsep Roland Barthes tentang denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis terhadap empat frasa *al-jāhiliyyah*. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman tentang bagaimana al-Qur'an mengonstruksi sistem makna ideologis yang menegaskan nilai-nilai kebenaran, tauhid, dan keadilan. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi tafsir interdisipliner, yang menghubungkan kajian teks wahyu dengan teori makna dan pendekatan semiotika kontemporer

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai jahiliyah yang masih tersembunyi dalam sistem sosial dan budaya modern. Memahami bagaimana al-Qur'an membongkar dan menandingi struktur ideologi jahiliyah melalui pesan-pesan ilahinya, umat Islam diharapkan lebih peka terhadap bentuk-bentuk *jahiliyyah modern*—baik dalam tatanan hukum, moral, maupun pola pikir—serta mampu meneguhkan kembali nilai-nilai keadilan, ilmu, dan tauhid dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan. Selain itu, penyusunan penelitian ini juga merupakan bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Imam Bonjol Padang.

1.6. Penjelasan Judul

a. Mitos Jahiliyyah

Dalam kerangka Roland Barthes, *mitos* bukanlah dongeng atau cerita khayalan, melainkan suatu sistem komunikasi yang memuat pesan ideologis. Barthes menegaskan bahwa “*myth is a type of speech, a system of communication*”.²¹ Artinya, mitos adalah bentuk tuturan (*a mode of signification*) yang digunakan oleh pembuat tanda (*myth-maker*) untuk menyampaikan ideologi tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, *mitos jahiliyah* tidak dimaknai sebagai mitos yang dibongkar oleh al-Qur'an, tetapi sebagai mitos yang dibangun oleh al-Qur'an melalui tanda-tanda yang memuat lafaz *al-jāhiliyyah*. Mitos di sini

²¹ Barthes, h. 107.

dipahami sebagai pesan ideologis ilahi yang dikonstruksi oleh al-Qur'an untuk menegakkan sistem nilai kebenaran, keadilan, dan tauhid, sekaligus menandingi sistem nilai jahiliyah yang menaturalisasikan kebatilan. Dengan demikian, *mitos jahiliyah dalam al-Qur'an* adalah mitos kebenaran (divine myth) yang membangun kesadaran baru tentang fitrah manusia, membebaskannya dari ideologi kebodohan, dan menanamkan nilai-nilai ilahiah dalam struktur makna kehidupan.

b. Semiotika Roland Barthes

Yang dimaksud dengan semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini adalah pendekatan yang membaca tanda melalui tiga lapisan makna utama, yaitu:

1. Denotasi, yakni makna literal yang bersifat deskriptif;
2. Konotasi, yaitu makna kultural dan emosional yang muncul dari sistem nilai tertentu; dan
3. Mitos, yaitu makna ideologis tingkat kedua yang menaturalisasikan pandangan dunia tertentu.²²

²² Barthes menjelaskan bahwa setiap tanda memiliki dua tingkatan makna: denotasi dan konotasi. Pada tingkat pertama (denotasi), tanda hanya menyampaikan makna dasar atau makna yang tampak secara langsung. Namun pada tingkat kedua (konotasi), tanda tersebut mulai berinteraksi dengan sistem nilai, kebudayaan, dan ideologi yang hidup dalam masyarakat. Pada tahap inilah, Barthes menunjukkan bahwa konotasi tidak hanya menyampaikan makna emosional, tetapi juga mengandung bentuk ideologi yang membuat suatu pandangan dunia tampak wajar dan alami. Ia menulis bahwa "*ideology is the form of the signifieds of connotation, while rhetoric is the form of the connotators.*" Artinya, ideologi menjadi isi yang tersembunyi di balik makna konotatif, sedangkan gaya bahasa atau cara penyampaian (retorika) menjadi bentuk luarnya. Dari sini kemudian lahir konsep *mitos* dalam pemikiran Barthes, yakni makna ideologis tingkat kedua yang bekerja dengan cara menutupi asal-usul sosial atau historis suatu ide, lalu menampilkannya seolah-olah alamiah dan tidak perlu dipertanyakan. Jadi, mitos bukan sekadar cerita khayal, melainkan mekanisme makna yang membuat nilai-nilai tertentu terasa benar dan universal (Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotika*, ed. M. Ardiyansyah, I (Yogyakarta: Basabasi, 2017), h. 129-132). Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tersebut digunakan untuk membaca bagaimana Al-Qur'an melalui frasa-frasa *al-jāhiliyyah* membangun pesan ideologis ilahi yang menyingkap sistem nilai yang menyesatkan sekaligus menegakkan nilai kebenaran, keadilan, dan tauhid.

Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana al-Qur'an melalui empat frasa *al-jāhiliyyah* tidak hanya menggambarkan perilaku jahiliyah secara deskriptif, tetapi juga mengonstruksi sistem makna ideologis yang menegakkan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, semiotika Barthes berfungsi sebagai alat untuk membaca struktur ideologi dalam teks wahyu.

c. Empat Frasa Jahiliyyah

Yang dimaksud dengan *empat frasa jahiliyah* adalah empat ayat dalam al-Qur'an yang secara eksplisit memuat lafaz *al-jāhiliyyah*, yaitu:

- 1) *ẓann al-jāhiliyyah* (prasangka jahiliyah) dalam QS. Āli 'Imrān: 154,
- 2) *ḥukm al-jāhiliyyah* (hukum jahiliyah) dalam QS. al-Mā'idah: 50,
- 3) *tabarruj al-jāhiliyyah* (gaya hidup jahiliyah) dalam QS. al-Aḥzāb: 33, dan
- 4) *ḥamiyyah al-jāhiliyyah* (fanatisme jahiliyah) dalam QS. al-Fath: 26.

Keempat frasa ini menjadi objek kajian karena secara tematik merepresentasikan empat dimensi sistem nilai jahiliyah: epistemologis (cara berpikir), yuridis (sistem hukum), kultural (gaya hidup), dan emosional (fanatisme). Melalui empat tanda tersebut, al-Qur'an mengonstruksi *mitos tandingan* yang menegakkan nilai kebenaran dan membebaskan manusia dari penyimpangan ideologis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah sebuah kajian yang membahas tentang "*Mitos Jahiliyyah dalam al-Qur'an dengan analisis semiotika Roland Barthes atas empat frasa jahiliyyah*".

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap isi dan alur pembahasan, penulisan skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab utama sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teoritis yang meliputi konsep dasar semiotika Roland Barthes yaitu teori tiga lapis makna (denotasi, konotasi, dan mitos) serta kerangka konseptual tentang tanda, makna, dan ideologi. Bab ini juga menjelaskan hubungan antara struktur tanda dan pembentukan makna ideologis dalam teks al-Qur'an, yang menjadi fondasi teoritis bagi analisis di bab selanjutnya

BAB III : Berisi metodologi penelitian, yang menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data yang digunakan, serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian terhadap empat frasa utama yang memuat lafaz *al-jāhiliyyah*, yaitu *ẓann al-jāhiliyyah*, *ḥukm al-jāhiliyyah*, *tabarruj al-jāhiliyyah*, dan *ḥamiyyah al-jāhiliyyah*. Setiap frasa dianalisis berdasarkan tiga lapis makna dalam teori Roland Barthes—denotasi, konotasi, dan mitos—untuk menemukan pesan ideologis ilahi yang

dikandungnya. Bab ini juga memuat sintesis makna dan refleksi tematik yang menunjukkan bagaimana al-Qur'an membangun *mitos tandingan (counter-myth)* terhadap ideologi jahiliyah klasik dan modern.

BAB V : Penutup terdiri dari kesimpulan dan

